

Etno-Arsemiotika dalam “Membaca” Elemen Arsitektur Tradisional

Dian Kusumawardani*¹

¹ Institut Teknologi Budi Utomo

Penulis Korespondensi

*diankus@itbu.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur Tradisional, pada keberlanjutannya menghadapi dampak perkembangan dan pengaruh global, yang menyebabkan dapat terlepas dari budaya aslinya. Kajian ini, dilakukan melalui pendalaman pengetahuan mendasar mengenai penggunaan metode Etno-Arsemiotika untuk dapat membaca eksistensi karakteristik arsitektur tradisional. Tujuan dari kajian ini yaitu untuk dapat mengungkap ciri, identitas dengan menggali makna pada elemen-elemen bangunan arsitektur tradisional, untuk mengetahui sejauh mana dampak perubahan nilai budaya terhadap arsitektur tradisional yang ada, dengan menerapkan Metoda Kualitatif Etno-Arsemiotika secara deskriptif, analitik dan interpretative untuk digunakan dalam mengetahui perubahan terhadap makna Arsitektur Tradisional yang dilakukan dengan memadukan metode etnografi dengan cara analisis menentukan hubungan semantik dari kategori-kategori yang ada dilapangan untuk menentukan domain kemudian menguraikan struktur domain dengan mode taksonomi dilanjutkan dengan menganalisis komponen untuk menemukan komponen makna atau atribut dari struktur domain agar dapat menyusun deskripsi budaya yang mencakup interpretasi makna budaya sebagai tema, sehingga dapat mengungkap fenomena arsitektur tersebut. Melalui pendekatan metode ini akan dapat diketahui perubahan wujud pada elemen-elemen arsitektur bangunan tradisional berupa unsur-unsur bentuk, fungsi yang berpengaruh terhadap makna Arsitektur Tradisional sehingga akan dapat tetap mengekspresikan makna dan pesan sesuai landasan kontekstual terbentuknya melalui identitas Arsitektur aslinya sebagai karakteristik arsitektur tradisional, sehingga keberlanjutan Arsitektur Tradisional sebagai salah satu warisan budaya dalam bidang Arsitektur dapat dipertahankan.

Kata kunci: *Etno-ArSemiotika, keberlanjutan, Arsitektur tradisional*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bentuk arsitektur tradisional dewasa ini, banyak sekali mengalami perubahan tanpa mempertimbangkan kaidah arsitektur terbentuknya, hal ini disebabkan oleh adanya globalisasi, sehingga arsitektur tradisional yang ada sekarang ini seringkali tidak lagi memiliki karakteristik. Pengamatan terhadap arsitektur tradisional terutama akan diamati pada elemen pelingkup bangunan, sehingga dapat diketahui makna mendasar terhadap arsitekturnya. Dipandang penting untuk mengkaji sejauh mana pengaruh globalisasi terhadap pergeseran fungsi, bentuk dan makna yang akan sangat bermanfaat dalam menentukan penyesuaian dengan perkembangan yang sangat dinamis sehingga dapat berkesinambungan dengan membaca elemen-elemen pada arsitektur tradisional untuk menemukan ciri dan identitasnya. Melalui penggabungan metode etnografi dengan semiotika untuk membaca arsitektur tradisional tersebut maka akan dapat diketahui tanda dan penanda yang menjadi ciri identitas dan karakteristik pada arsitektur tradisional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena empiris tersebut, diperlukan pemahaman terhadap fungsi, bentuk dan makna arsitektur tradisional sebagai warisan budaya melalui landasan kontekstual terbentuknya dengan menggali ciri, karakteristik dan identitas berupa tanda dan penanda melalui pendekatan Etno-Arsemiotika, sehingga pergeseran terhadap nilai-nilai kebudayaan tersebut tidak menyebabkan berkurangnya nilai yang dapat mempengaruhi berkurang bahkan

hilangnya makna dan pesan yang dimiliki oleh elemen-elemen yang terdapat pada arsitektur tradisional.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Sunarti, Sri. (2021), Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias dikatakan bahwa keberhasilan menafsirkan tanda secara proporsional menjadi rujukan dalam bersikap atau bertindak ataupun mendudukan arsitektur ragam hias secara lebih proporsional. Di sinilah peran semiotika sangat membantu dalam memaknai tanda arsitektur ragam hias sebagai dasar tindakan lebih lanjut. Sehingga semua hal di sekitar yang merupakan tanda terkait dengan kehidupan kita senantiasa dapat disikapi dengan tepat.

Pendekatan arsitektur semiotik yang merupakan teori arsitektur yang digunakan untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan pada hasil karya arsitektur. Makna dalam arsitektur sendiri dibagi menjadi makna konotasi dan makna denotasi. Dapat diartikan bahwa sebuah karya arsitektur sama dengan sebuah karya seni yang didalamnya mengandung makna yang disampaikan., sehingga teori arsitektur semiotik jika dipadukan dengan metode etnografi sangat cocok untuk digunakan sebagai pendekatan yang digunakan dalam membaca bangunan yang mewadahi kegiatan kesenian dan kreativitas. Makna kreatif memiliki arti daya cipta, merupakan sifat alami manusia menjadi pendorong manusia untuk menemukan hal-hal baru, hal ini disampaikan *Berliani, Syasmi Aisyah* (Berliani & Hasan, 2023).

METODE

Metoda yang digunakan dalam studi ini ialah melalui *literature review* terhadap penggunaan metode kualitatif etno-semiotika arsitektur yang digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran fungsi, wujud dan pesan yang diterapkan untuk menjawab fenomena arsitektur yang terjadi dengan mengetahui tanda dan pertanda pada elemen-elemen arsitektur tradisional yang menjadi obyek pengamatan melalui pendekatan etno-semiotika arsitektur.

Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan analisa dan interpretatif terhadap keadaan dan kondisi lapangan yang diperoleh melalui *interview* dengan meneliti langsung ke lokasi penelitian, sehingga penelusuran penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam.

Kajian dilakukan dengan membandingkan, membaca makna elemen arsitektur tradisional yang ada di pedalaman dipilih sebagai bangunan arsitektur tradisional yang belum banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan yang telah banyak memperoleh pengaruh perkembangan bangunan ini dinilai sangat representatif untuk menjadi lokasi penelitian lapangan, karena dapat mewakili representasi arsitektur tradisional.

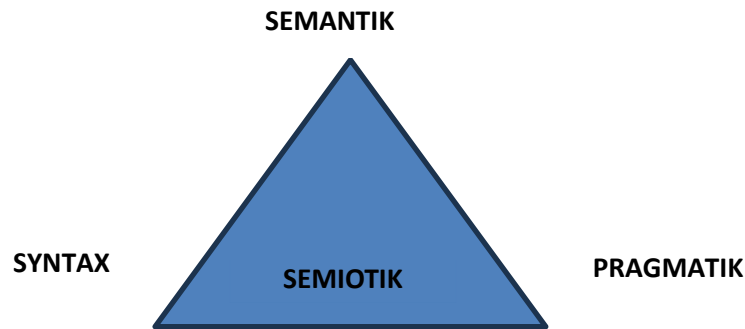
Pemaknaannya sendiri melalui peran intepretant terdiri dari masyarakat yang tinggal tersebar di sekitar daerah tersebut di atas. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan analisa dan interpretatif terhadap keadaan dan kondisi bangunan dengan arsitektur tradisional di lapangan yang diperoleh melalui pengamatan dan *interview* yang dilakukan peneliti secara langsung ke lokasi penelitian, sehingga penelusuran penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam.

Metode etnografi diterapkan pada arsitektur dengan memadukan semiotika melalui menganalisa elemen-elemen pembentuk pada arsitektur tradisional untuk kemudian dapat mengintepretasikannya. Kajian dilakukan dengan membandingkan, membaca makna elemen arsitektur tradisional yang ada di pedalaman dipilih sebagai bangunan arsitektur tradisional yang belum banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan yang telah banyak memperoleh pengaruh perkembangan bangunan ini dinilai sangat representatif untuk menjadi lokasi penelitian lapangan, karena dapat mewakili representasi arsitektur tradisional. Pemaknaannya sendiri

melalui peran intepretant terdiri dari masyarakat yang tinggal tersebar di sekitar daerah tersebut di atas.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Terjadinya pergeseran makna yang akan diamati melalui pengamatan ini, dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip semiotik dengan mengarah penilaian obyek penelitian pada elemen-elemen arsitektur dalam penggunaan teori-teori semantik (hubungan tanda dan maknanya).



Gambar 1. Segi Tiga Semiotik
Sumber : Kajian Makna Arsitektur, Ashadi (2018)

Semantik sebagai cabang semiotika yang memperhatikan hubungan tanda-tanda dengan objek yang di denotasikan. Penerapannya pada bidang arsitektur dengan menitikberatkan perhatian terhadap makna yang dikomunikasikan oleh obyek penelitian.

Dalam bidang arsitektur semantik diggunakan melalui penangkapan secara visual oleh indra manusia ditangkap sebagai tanda. Tanda dalam hal ini yaitu pada elemen-elemen arsitektur pada bangunan tradisional dapat berupa pondasi, lantai, kolom, dinding, balok dan rangka atap sampai dengan penutup atap yang mempunyai kemiripan dengan bahasa tulisan atau dapat dianalogikan sebagai teks.

Obyek penelitian yang diumpamakan sebagai teks akan diruntun secara gramatikal untuk dipandang sebagai hubungan antara denotasi dengan tanda ataupun dengan arti yang terbentuk dalam hubungan elemen arsitektur pada arsitektur tradisional.

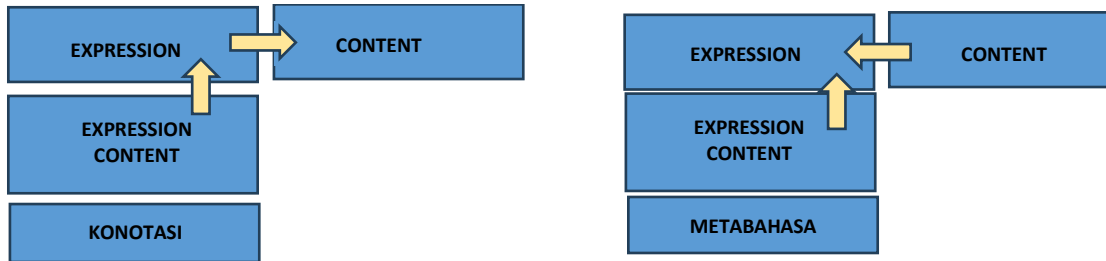
Pengamatan terhadap wujud arsitektur memiliki beberapa aspek baik dalam bentuk wujud, elemen-elemennya, ukuran, proporsi, jarak, material, warna dan lainnya serta mengungkapkan makna dalam pengamatan terhadap obyek arsitektur.

Makna dalam Arsitektur Nusantara yang diteliti dalam kajian ini yaitu arsitektur tradisional tidak mungkin mengesampingkan sejarah dan budaya yang mendasari terbentuknya. Mendalami makna terhadap arsitektur tradisional berarti juga mempelajari setiap bagian dari budaya yang dikandungnya dengan menerapkan fokus pengamatan dengan dasar budaya pembentuknya. Arsitektur tradisional dalam hal ini sebaiknya dibaca melalui pendekatan budaya pembentuknya namun juga dapat dilakukan dengan pendekatan teori arsemiotika, sehingga pemahaman terhadap arsitektur tradisional meupakan kunci dalam mengungkapkan pengertian sebuah arsitektur nusantara.

Arsitektur tradisional dibentuk melalui proses pemahamannya terhadap teori Budaya pembentuknya. Arsitektur tradisional dapat dibaca melalui menempatkannya sebagai pendampingan dalam penjelajahan terhadap arsitektur nusantara. Arsitektur tradisional dibaca melauai pendekatan teori barat dan Timur.

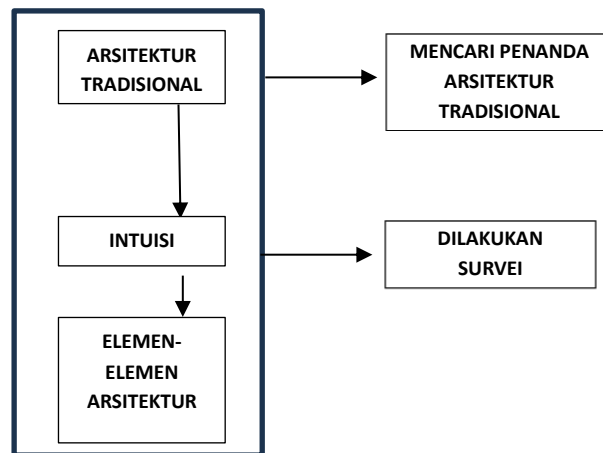
Membaca pemaknaan terhadap arsitektur tradisional di Indonesia yang telah dipengaruhi oleh arsitektur etnis Cina, Arab dan kolonial Belanda dapat dilakukan dengan menggunakan

teori permodelan Hjelmslev. Hjelmslev dengan pendekatan dalam semiotika yang memperhatikan wadah arsitekturnya untuk mengetahui makna atau pesan yang disampaikan. Wujud fisik dan makna dipecah lagi masing-masing menjadi dua tingkatan sub. Pendekatan Hjelmslev dijabarkan sebagai *Substance of content* (Cs) yang memperlihatkan pesan yang terkandung pada isi pengertian filosofinya yang melahirkan prinsip pada sebuah arsitektur tradisional.



Gambar 2. Pendekatan Hjelmslev
 Sumber: Prolegomena to Theory of Language, Hjelmslev (1963)

Makna arsitektur kadang tidak dapat ditransformasikan semua bagiannya menjadi bentuk fisik sebuah arsitektur. *Form of content* (Cf) sebagai makna dalam menata prinsip rancang untuk wujudkan ke dalam tampilan arsitektur. *Form of expression* (Ef) sebagai wujud dari arsitektur karya arsitektur dengan elemen (penyusunnya). *Substance of expression* (Es) penataan unsur-unsur pembentuk arsitektur maupun elemen-elemen pada sebuah karya arsitektur.



Gambar 3. Memaknai Elemen-elemen Arsitektur Tradisional
 Sumber: Olahan Penulis dari berbagai sumber (2024)

Penelitian ini menerapkan metode yang akan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian sehingga dapat menjawab fenomena dan perkembangan arsitektur yang berkembang saat ini, dengan tetap memperhatikan prinsip budaya yang melandasi arsitektur pembentuknya, sehingga tidak meninggalkan ciri yang mendasari arsitektur pembentuknya dalam hal ini yaitu arsitektur tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika diterapkan dalam bidang arsitektur berawal Era 1970 an dan sering digunakan, arsitektur dengan semiotika nya menimbulkan isu yang menarik perhatian peneliti di kalangan peneliti arsitektur, bahkan lahirnya penyebutan baru yaitu arsemiotika (*Archsemiotics*) yang

merupakan istilah semiotika dalam arsitektur.

Semiotika arsitektur membuat kita dapat memahami beberapa hal yang menyangkut dengan fungsi, wujud fisik arsitektur yang tersusun dalam sebuah tata ruang. Melalui arsemiotika dapat diungkap sebagai teks yang tersusun dalam sebuah gramatikal yang memudahkan pengamat arsitektur untuk mengetahui apa makna arsitektur yang dikandungnya.

Sintaksis dapat digunakan sebagai cara untuk melihat dan membaca tanda-tanda penyusun dalam sebuah ruang dan bagaimana tanda-tanda tersebut saling berkolaborasi antara tanda-tanda tersebut, melalui semantik akan dibaca kaitan antara tanda dengan denotatum pembentuknya atau yang berkaitan dengan pemaknaan pada wujud arsitektur sedangkan pada pragmatik pengamat akan melihat pengaruh dari teks arsitektur kepada pengguna arsitektur. Sistem tanda dalam arsitektur terdiri dari beberapa faktor yaitu wujud fisik, elemen-elemen, ukuran, proporsi, jarak, bahan, warna dan sebagainya.

Arsitektur tradisional dikatakan sebagai arsitektur dengan pesan pertama denotasi merupakan rumah tinggal ber huni manusia, namun bukan berarti bahwa arsitektur tradisional tersebut tidak mempunyai makna lain atau konotasi lainnya. Arsitektur tradisional tidak dapat dipisahkan dari perlambang atau simbol yang memiliki pesan melalui makna yang disampaikan di luar bentuk fisik arsitekturnya. Simbol dalam arsitektur tradisional Jawa memiliki peran yang selalu berkaitan dengan tujuan fungsi disamping nilai estetikanya.

Melalui semiotika arsitektur pada elemen-elemen arsitektur pada bangunan berarsitektur tradisional merupakan 'tanda', yang dibahas dalam kajian ini. Elemen-elemen arsitektur tersebut tidak sekedar dengan pengamatan indera penglihatan saja ataupun dipandang sebagai karya seni pendukung estetika pada arsitektur saja melainkan sebagai 'tanda' yang di dalamnya menyampaikan pesan yang penting untuk diamati atau dimengerti, sehingga dapat diterapkan secara proporsional. Membaca pesan dengan mengamati elemen-elemen arsitektur tradisional perlu dilakukan melalui penerapan ilmu yang dapat membaca makna. Semiotika merupakan pendekatan ilmu yang dapat diterapkan sebagai pendekatan untuk memberikan petunjuk makna yang terdapat pada sebuah 'tanda' dalam hal ini yaitu oleh elemen-elemen pada arsitektur tradisional yang terdiri dari umpak, kolom dan balok tumpang sari sebagai karya seni budaya Jawa.

Tanda yang dapat memberikan pemahaman dalam menyimpan kronologis mengenai maksud dan tujuan serta pesan, adalah rangkaian suatu kegiatan yang menarik dalam membaca makna suatu karya arsitektur. Makna yang disampaikan sebagai pesan melalui pembacaan tanda dalam karya seni budaya tersebut, diterapkan agar karya tersebut dapat dimaknai. Semiotika terkait dengan pembacaan terhadap tanda, Umberto (1976) menyatakan bahwa '*semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*' yang berarti segala yang berada sekitar kita baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, dapat dinyatakan dan dapat di dimaknai maka akan termasuk dalam kategori tanda, tidak terkecuali elemen-elemen arsitektur tradisional.

Sesuai pernyataan Charles Sanders Peirce, 'Manusia menelaah melalui pemaknaan tanda-tanda'. Pembagian tanda dibedakan sebagai kata, karya seni, suara, bau, rasa, tetapi hal-hal seperti itu tidak menyampaikan pesan yang hakiki dan tanda menjadi tidak bermakna jika sekedar ditempatkannya namun tidak sesuai dengan pesannya. Peran intepretan dipermudah dengan merujuk pada perkataan: '*deals with those general principles which underlie the structure of all signs whatever and with the character of their utilization within messages, as well as with the specifics of the various sign systems and of the diverse messages using those different kinds of signs*' Glaser & Strauss (1999).

Dasar-dasar yang mempelopori prinsip seluruh tanda apapun dan juga berbagai

penerapannya di dalam penyampai pesan, serta spesifikasi pada berbagai jenis tanda dari beraneka macam pesan dengan memakai aneka jenis tanda, dapat mengacu pada pernyataan "dasar-dasar umum" yaitu : pemahaman umum atau pengalaman dalam keputusan umum di masyarakat merupakan kesepakatan bersama dan membentuk kesepakatan sebuah budaya yang oleh masyarakat, dapat digunakan sebagai acuan pengamatan.

Objek amatan dalam hal ini elemen-elemen arsitektur tradisional merupakan fenomena tanda pada kehidupan di Jawa yang spesifik unik, hasil observasi dan penelitian untuk kemudian dilakukan analisis berkesinambungan dengan pertimbangan ingatan pengalaman, budaya, norma dan pengetahuan, (Creswell, 1998), hingga dapat mengetahui pesan dalam tanda tersebut. Mengamati objek dan bentuk melalui pendeskripsian hasil temuan, dapat dinyatakan bahwa kategori penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif dengan rencana penelitian akan menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang terjadi dengan mendetail (Creswell, 1998).

Hasil yang didapat melalui hasil observasi melalui pengamatan secara teliti juga terinci, kemudian dilakukan perbandingan terhadap beberapa data data lainnya yang kemudian dianalisa di tempat melalui *interview* terhadap partisipan terkait, akan dilengkapi foto, gambar situasi, ketentuan, akan memberikan relevansi terhadap penerapan 'metode kualitatif' (Kriyantono, 2006). Analisis dilaksanakan melalui proses pencarian data sampai akhir, dikatakan sebagai sistem penelitian yang didasari oleh pendapat Glaser & Strauss (1999), bahwa dasar tahapan dimulai dari pengkodean (pelabelan), pengkategorian sampai dengan mengambil suatu kesimpulan. Temuan dalam setiap bagian pada tahapan penelitian merupakan catatan dan bahan masukan dalam proses analisis.

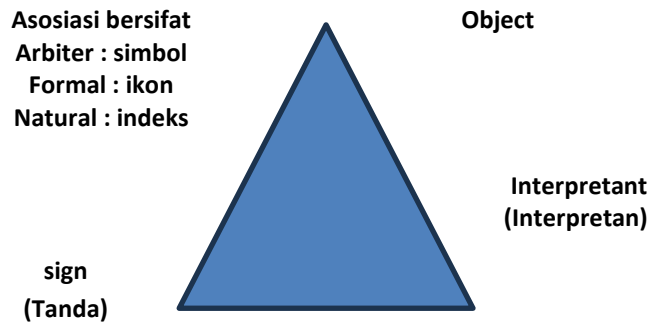
Dalam pengamatan dengan objek yang diteliti bersifat khusus dan unik seperti dalam penelitian ini, yang akan menjadi objek penelitiannya yaitu elemen-elemen arsitektur, akan sangat sesuai jika dalam penelitian ini dimulai dengan pertanyaan "bagaimana" terhadap kondisi dan keadaan yang terjadi sampai dapat memunculkan data dari penelitian yang memunculkan rasa penasaran mengapa fenomena tersebut terjadi dengan pengujian lagi pada setiap faktor pada fenomena tersebut (Yin, 2015).

Karya arsitektur merupakan tanda, dengan tanda pada karya arsitektur akan menyimpan makna, dan memuat sebuah pesan, maksud, tujuan, informasi, edukasi dan filosofi. Tanpa melalui pembacaan makna dari elemen-elemen arsitektur dan mengaplikasikan dalam arsitektur tradisional, maka akan ditemukan tidak hanya sebagai estetika atau keindahan semata, dan tidak diketahuinya sebuah makna dalam karya arsitektur sehingga sebuah karya seni akan menerapkannya tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan ketentuan, hanya mementingkan tampilan estetikanya saja.

Melihat hal ini maka akan dapat menimbulkan terjadinya kesalahan pemaknaan terhadap penerapan elemen-elemen pada arsitektur tradisional. Oleh karena itu agar elemen-elemen pada arsitektur tradisional memiliki pesan yang penting sehingga perlu diketahui makna melalui penerapan metode pengetahuan dalam hal ini dapat diperoleh jika terdapat pada manuskrip yang berisi teori arsitektur tradisional untuk dapat mendalami pembacaan makna, dilengkapi penerapan pengetahuan di bidang semiotika.

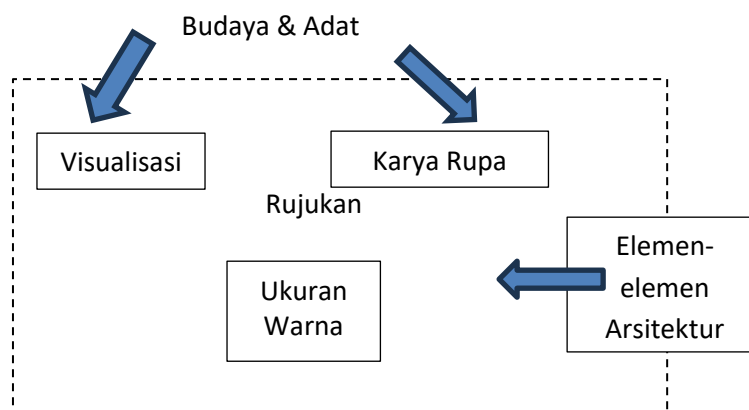
Pengetahuan semiotika sebagai ilmu untuk menjelajahi bagaimana membaca pesan dari wujud fisik yang terdapat pada segala hal yang berada di sekeliling kita dapat dinyatakan sebagai tanda. Pemaknaan tanda dalam penelitian ini berkaitan dengan elemen pembentuk arsitektur yaitu dalam bentuk elemen-elemen pada arsitektur tradisional. Hasil dan Pembahasan mengenai penerapan semiotika dalam membaca tanda yaitu dalam penelitian ini berupa elemen-elemen arsitektur pada bangunan tradisional merupakan sarana penyampaian di mana dalam penyusunan hasil observasi dinyatakan dalam laporan yang di deskripsikan secara rinci.

Teori triadik Peirce yang dikenal dengan segitiga bermakna terbagi menjadi bagian tanda (*signifier-signified-interpretan*) yang digunakan untuk mengungkap makna elemen-elemen Arsitektur tradisional sebagai tanda, maka teori semiotika Peirce digunakan dalam pembacaan makna elemen-elemen arsitektur pada Bangunan berarsitektur Tradisional. Peirce dalam Teori triadiknya sebagai ilmu semiotika yang dinilai lebih tepat untuk dipakai dalam pembacaan tanda seperti karya seni arsitektur pada elemen-elemen arsitektur tradisional dengan simulasi konsep penandaan atau semiosis, pembacaan makna dilakukan secara tepat dengan menerapkan di masyarakat sehingga diperlukan ilmu dalam pemahaman sebuah tanda.



Gambar 4. Triadik Pierce
Sumber : Sumbo Tinarbuko, (2008)

Penafsir makna (interpretan) seharusnya mempunyai pengalaman terhadap istilah atau penyebutan umum yang akan membantu pelaksanaan analisa pesan yang ada untuk kemudian diolah dalam memori agar menghasilkan hasil tertulis pada signifier sebagai acuan pengalaman yang diproses oleh manusia, maka hasil olah pikir yang ditandakan (*signified*) yaitu elemen-elemen arsitektur pada bangunan arsitektur tradisional. Pemahaman dari interpretan sebagai acuan dalam memaknai tanda dan penanda sesuai dalam tahapan pembacaan atau semiosis ini akan diperoleh ‘tanda’ sehingga akan memiliki arti dan makna.



Gambar 5. Kedudukan dalam memaknai Elemen-elemen Arsitektur Tradisional
Sumber : Olahan Penulis dari berbagai sumber (2024)

Tanda *signifier* yang ada ditandai sebagai *signified* yang sudah ada, namun interpretan yang tidak dapat memproses untuk mendapatkan yang ditandakan, karena tidak mempunyai acuan berupa ingatan maka kegiatan pembacaan tersebut tidak akan berhasil atau semiosis gagal, terhadap tanda tidak diperoleh, namun ketelitian interpreter dalam memahami tanda yang akan memberikan peran dalam menghasilkan tanda dalam bentuk elemen-elemen arsitektur

pada arsitektur tradisional. Memberikan hasil pengamatan interpret menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur tradisional merupakan hal intisari penting dalam mewujudkan arsitektur tradisional.

Makna tinggi yang dikandung dalam arsitektur elemen-elemen arsitektur tradisional sebagai sarana penyampaian suatu pesan ataupun makna merupakan penyampaian tujuan tertentu, kepada pihak pengamat atau pemirsa. Makna yang terdapat pada elemen-elemen arsitektur pada Arsitektur tradisional merupakan pesan yang perlu diungkap, karena mempunyai kaidah budaya luhur dengan kekhasan menyimbolkannya keagungan nilai filosofis, sebagai penyampai pesan edukasi, sosial budaya, ilmu kehidupan sehari-hari, yang telah dibaca, namun adanya kemungkinan terjadinya pergeseran pesan perlu dilakukan pembacaan makna baru melalui penerapan semiotika dengan konsep triadik. Berdasarkan memori yang dimiliki oleh pengamat dengan didasarkan pada kesepakatan umum sebagai hasil pemikiran ataupun hasil pembacaan melalui etno-arsemiotika terhadap elemen-elemen arsitektur tradisional akan dapat mengungkapkan makna dan pesan yang dikandungnya sehingga hasil pembacaan tersebut akan memiliki kesesuaian dengan makna terbentuknya yang logis.

KESIMPULAN

Bagian penting arsitektur tradisional adalah nilai-nilai yang dimilikinya, bukan hanya pada fisiknya bangunannya. Fisik bangunan dapat berganti, dapat berubah. Nilai terbentuknya arsitektur pada yang terjadi dan merupakan titik awal dari masyarakat tradisional dengan berkehidupan, menyatu dengan alam dan berpola kehidupan berkumpul, berbagi pengetahuan dalam hidup yang harmonis dengan alam, merupakan nilai yang penting pada arsitektur tradisional sebagai landasan kontekstual arsitektur tradisional terbentuk.

Elemen-elemen arsitektur tradisional berfungsi sebagai rangkaian struktur konstruksi selain dapat meningkatkan aspek keindahan pada arsitektur tradisional, juga menjadi tanda yang menjadi penyampai pesan atau informasi yang memuat pesan. Pembacaan melalui pengamatan tanda pada elemen-elemen arsitektur dengan penerapan metode ilmu membaca tanda yaitu etno- arsemiotika melalui proses penandaan dalam semiosis, konsep triadik.

Semiosis pada pembacaan pesan pada elemen-elemen arsitektur tradisional ditentukan hasilnya oleh kelengkapan elemen tanda, terdiri dari tanda atau penanda dan pengamatan. Pesan dari tanda dibaca dengan diperoleh dari kemampuan mengolah pengalaman *interpreter* dengan latar belakang serta kemampuan mengolahnya. Ketidaklengkapan *signifier*, tidak bisa dijadikan hambatan dalam pemaknaan oleh pengamat dengan pengalaman yang baik, hingga akan mampu mendapatkan tanda yang ditandakan dengan logis.

Cara membaca dengan menggunakan etno-arsemiotika pada elemen-elemen arsitektural tradisional melalui tanda dan pertanda sebagai ciri identitas dan karakteristiknya dapat dilakukan dengan membaca tanda arsitektur tradisional akan berhasil dibaca dengan tepat jika memiliki makna sesuai dengan kaidah budaya pembentuknya sebagai arsitektur pembentuknya. Ketidaktelitian *intepreter* saat mengamati pesan yang disampaikan oleh tanda ataupun terhadap apa yang disampaikan penanda, ketidakmampuan akan menyebabkan semiosis menjadi tidak berhasil.

Ilmu semiotika/ tanda yang memegang peranan penting dalam memaknai karya arsitektur dapat menjadikan karya arsitektur tersebut menyampaikan pesan atau arsitektur yang hidup (Umberto, 1976), sehingga terjadinya segregasi dalam memaknai elemen arsitektur pada Arsitektur tradisional sebagai relasi makna yang membangun spirit hidup pemiliknya dipandang sangat perlu untuk dilakukan kajian lebih lanjut, guna mendukung kesinambungan dan keberlanjutan Bangunan arsitektur tradisional dengan ciri khasnya.

Melalui hasil membaca dengan menggali dan mengkaji terhadap elemen-elemen arsitektur

tradisional dengan menggunakan etno-arsemiotika akan diperoleh tanda dan penanda pada arsitektur tradisional sehingga akan dapat diketahui apa yang menjadi ciri atau identitasnya pada arsitektur tradisional sehingga akan tetap dapat menjaga karakteristiknya. Perkembangan arsitektur sebagai dinamika yang tidak dapat dihindari dan akan terus terjadi namun menjaga karakteristik tersebut maka arsitektur tradisional akan dapat tetap dipertahankan sebagai salah satu jenis warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2018). *Kajian Makna Arsitektur*. Yogyakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Berliani, S. A., & Hasan, R. (2023). Kajian Semiotika Elemen Arsitektur Cina pada Perancangan Museum Budaya Cina di Bogor. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 22(2), 239-257. doi:10.35760/dk.2023.v22i2.9387
- Broadbent, G. e. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture : Form, Space, and Order 3rd Edition*. New York : John Wiley & Sons.
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks California-USA: Sage Publication.
- Glaser, B., & Strauss, A. (1962). *Prolegomena to Theory of Language (Terjemah Francis J. Whitfield)*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya. Second*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Irmayanti, M. (October 2014). Profesionalisma Jurnalis Media Online: Analisis dengan menggunakan Semiotika Charles Morris. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(2), 141-149. doi:10.7454/jki.v3i2.8848
- Kriyantono, R. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Muhammad Luthfi Ibrahim, A. A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 372-381. doi:10.17509/jaz
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Salura, P. (2001). *Ber-Arsitektur : Membuat, menggunakan, mengalami dan mamahami, Arsitektur*. Bandung: Architecture & Communication.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. New York: The Guilford Press.
- Strauss, A. L., & Glaser, B. (2013). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Sudrajat, I. (2015). *Membangun Sistem Teori Arsitektur Nusantara*. Hämtat från Laci arsip: <https://laciarsip.wordpress.com/kompilasi-tulisan/sudradjat-iwan/>
- Sunarti, S., & Putra, I. (2021). Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 45-57. doi:10.21460/atrium.v7i1.146
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish, Second Edition*. Newyork: Guilford Publications.

